

UPACARA ADAT TETAKEN DESA MANTREN KECAMATAN KEBONAGUNG, PACITAN, JAWA TIMUR, INDONESIA

Agoes Hendriyanto¹⁾, Bakti Sutopo²⁾

^{1), 2)} STKIP PGRI Pacitan

Jl. Cut Nya' Dien 4A Ploso Pacitan, Jawa Timur, Indonesia

Email. ¹⁾Rafid.musyffa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi deskriptif. Informan penelitian adalah masyarakat Desa Mantren yang mengetahui dan ikut dalam upacara adat Tetaken, yaitu Kepala Desa Mantren, juru kunci Gunung Limo, tokoh masyarakat. Teknik pengambilan sampel adalah purposive sampling. Lokasi penelitian ini di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian sebagai berikut: pertama, prosesi Upacara Adat Tetaken, 1) pembukaan, 2) Juru kunci dan siswa turun dari Gunung Limo, 3) prosesi nyuceni siswa yang telah menyelesaikan meditasi beberapa bulan di Gunung Limo dilakukan oleh Juru Kunci, 4) wejangan juru kunci kepada siswa dan menyerahkan siswa kepada masyarakat supaya bias bermanfaat bangsa dan Negara, 5) Demang mantren menerima siswa yang telah diwisuda tersebut dan mengharapkan memberikan kontribusi bagi kemajuan Desa Mantren, 6) makanan yang dibawa seluruh masyarakat Mantren dimakan bersama-sama tamu undangan, prosesi diakhiri dengan seni Tayub sebagai ungkapan suka cita. Nilai kearifan lokal dalam Upacara Adat Tetaken sebagai berikut: Gotong royong, solidaritas, pekerja keras, sederhana, menjaga keseimbangan alam, dan religiusitas.

Kata kunci: *Upacara adat tetaken, kearifan lokal, prosesi*

PENDAHULUAN

Upacara adalah sistem aktivitas atau rangkaian atau tindakan yang diatur oleh adat atau hukum yang berlaku dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1980:140). Upacara adat yang didasarkan dari budaya masyarakat suatu wilayah secara turun-temurun. Sebagai bentuk dari warisan budaya leluhur yang berwujud takbenda berupa rangkaian kegiatan yang disusun berdasarkan budaya masyarakat setempat, yang memiliki nilai sakral oleh masyarakat pendukung kebudayaan tersebut.

Salah satu upacara adat di Pacitan yang dilaksanakan secara rutin tiap tanggal 15 Muharram yaitu Upacara Adat Tetaken. Tetaken berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti teteki atau maknanya adalah pertapaan. Tak heran, dalam pelaksanaan ritual ini, suasana religius yang kental

namun sederhana menandai ritual ini. Sejarah Upacara ritual tetaken ini bermula dengan kisah, ketika Tunggul Wulung bersama Mbah Brayut mengembara.

Ki Tunggul Wulung beserta ketiga saudara seperguruan Ki Buwono Keling, Ki Brayut, dan Ki Tiyoso diutus untuk pergi ke Gunung lawu oleh Prabu Brawijaya V. Maksud tujuannya untuk mencari wilayah jika di Majapahit terjadi huru-hara. Ki Tunggul Wulung kembali ke Majapahit untuk mengatasi huru-hara di majapahit namun tidak berhasil, akhirnya melarikan diri ke selatan ke arah ketiga saudara seperguruannya yang telah lebih dahulu babat pesisir selatan Jawa. Namun Ki Tunggul Wulung tidak menemukan ketiga saudaranya tersebut akhirnya menuju wilayah yang mempunyai 5 gunung yang disebut dengan Gunung Limo dan dikenal dengan Desa Mantren.

Tunggul Wulung yang membuka alas pertama kali di lereng Gunung Limo dan untuk menyucikan diri Tunggul Wulung harus melewati batu pecah yang cukup dilewati sebadan orang saja. Jika mempunyai hati yang bersih orang tersebut bisa melali batu tersebut dan melaksanakan semedi atau bertapa. Batu tersebut disebut dengan Selo Metangkep. Proses selesainya orang yang bertapa dan bersemedi di Gunung Limo dengan melaksanakan prosesi penyucian diri atau sering disebut dengan wisuda sebagai cikal bakal Upacara Adat Tetaken.

Prosesi wisuda para siswa yang digembleng oleh keturunan Tunggul Wulung yang disebut dengan juru Kunci Gunung Limo dirangkaikan dengan bersih Desa Mantren telah berlangsung lama disebut dengan Upacara Adat Tetaken. Upacara adat Tetaken merupakan wujud dari tradisi masyarakat Desa Mantren yang sudah diwariskan turun-temurun mempunyai nilai-nilai kearifan lokal masyarakat. Oleh sebab itu nilai kearifan lokal masyarakat Desa Mantren daya dalam upacara adat Tetaken ini menarik untuk diteliti, karena upacara adat ini hanya dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berada di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik yang dijelaskan oleh Sugiyono (2009: 225) yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian untuk teknik pemilihan informan digunakan teknik purposive sampling karena informan yang diambil ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan tertentu. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi selama peneliti berada di lapangan. Untuk validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Triangulasi data dari penelitian ini diperoleh dengan melakukan cross-check informasi antar informan yang satu dengan informan yang lain.

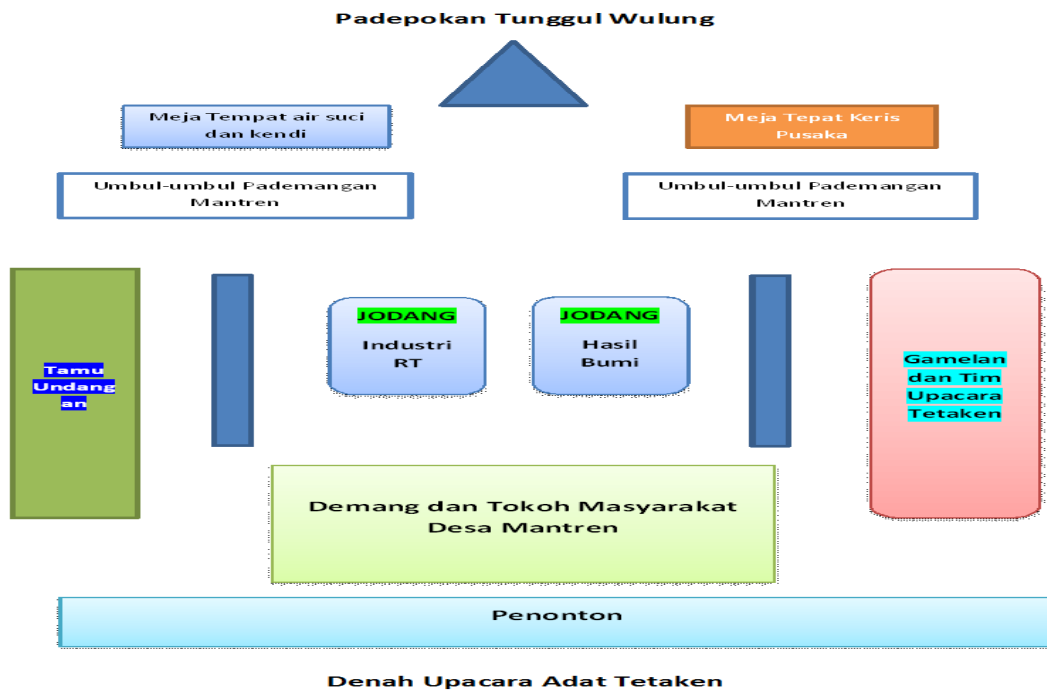
HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Mantren sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Limo Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan. Secara strategis Desa Mantren terletak di sebelah timur kota Pacitan jaraknya kurang lebih 15 km dari pusat kota Pacitan melewati Jalur Lintas Selatan (JLS). Secara geografis merupakan dataran tinggi dengan ketinggian ± 500 meter di atas permukaan laut dan sebagian besar merupakan pegunungan.

Upacara Tetaken sebagai suatu tradisi secara turun temurun dilestarikan oleh para pendukungnya dengan berbagai motivasi dan tujuan yang tidak lepas dari pandangan hidup masyarakat Jawa pada umumnya. pandangan hidup masyarakat Jawa sangat menekankan pada ketenteraman batin, keselarasan, dan keseimbangan, serta sikap menerima terhadap segala peristiwa yang terjadi sambil menempatkan individu di bawah masyarakat serta masyarakat di bawah alam. Individu memiliki tanggung jawab berupa hak dan kewajiban terhadap masyarakat, dan masyarakat mempunyai kewajiban terhadap alam.

PROSESI UPACARA ADAT TETAKEN

Tetaken berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti teteki atau maknanya adalah pertapaan. Tak heran, dalam pelaksanaan ritual ini, suasana religius yang kental namun sederhana menandai ritual ini. Sejarah Upacara ritual tetaken ini bermula dengan kisah, ketika Tunggul Wulung bersama Mbah Brayat mengembara. Tujuan, melakukan pengabdian dan menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa setelah bertapa di Gunung Lawu. Namun, dalam perjalanan, dua orang ini berpisah. Mbah Brayat memilih tinggal di Sidomulyo, sementara Kiai Tunggul Wulung memilih lokasi yang sepi di puncak Gunung Lima Kebonagung (Reizya Gesleoda Axiaverona, RB. Soemanto, 2018).



Prosesi Upacara Adat Tetaken ada dua rombongan yaitu: pertama, rombongan Juru Kunci (keturunan Tunggu Wulung) turun Gunung Ijo diikuti oleh siswa atau murid disertai dengan abdi yang selalu setia melayani keperluan murid dan ki Juru Kunci selama bertapa atau bersemedi di gunung Limo. Rombongan kedua, iring-iringan besar warga disertai dengan perangkat Desa Mantren memasuki areal upacara. Mereka mengenakan pakaian adat Jawa. Barisan paling depan adalah pembawa panji dan pusaka Tunggul Wulung dengan dua keris, satu tombak, dan Kotang Ontokusumo. Selain membawa berbagai hasil bumi dan keperluan ritual (tumpeng dan ingkung, misalnya), di baris terakhir beberapa orang tampak membawa bumbung (wadah air dari bambu) berisi legen atau nira (air yang diperoleh dari pohon aren). Saat berada di tempat acara, secara bergilir para pembawa legen menuangkan isi bumbungnya ke dalam sebuah gentong yang diyakini bermanfaat untuk kesehatan. Kemudian setelah semua penunjang ritual berada di tempat acara, acara inti pun segera dimulai. Perlengkapannya lain berupa hasil bumi masyarakat Mantren yang akan dimakan secara bersama-sama setelah selesai prosesi Tetaken. Wujudnya berupa Tumpeng beserta isinya.



Gambar 2. Perlengkapan Upacara Adat Tetaken

Tumpeng (Tumungkula Sing mempeng) mengandung pengertian bahwa pada hakikatnya manusia jika ingin selamat dunia dan akhirat harus selalu berdoa, berusaha, serta mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Tumpeng biasanya dikasih sayuran, telur rebus, ayam ingkung serta lainnya sebagai perlambang bahwa manusia hidup dengan alam dengan isinya harus kita lestarikan demi kesejahteraan dan kemakmuran manusia. Gejala perusakan lingkungan disebabkan oleh kerakusan manusia dalam rangka memproduksi sebuah simbol dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Hal ini semakin hari semakin meningkat bencana baik bencana banjir, tanah longsor, serta kebakaran yang menimbulkan kerugian bagi umat manusia.

Tumpeng mempunyai bentuk kerucut sebagai wujud manusia yang semakin berumur akan semakin mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan urap merupakan sayuran yang dikasih parutan kelapa yang telah diberi bumbu mempunyai perlambang sebagai berikut: 1) Urip (hidup) manusia harus tahu hakikat dari kelahiran dan kematian; 2) urup (berharga) manusia dalam kehidupan bermasyarakat harus berguna bagi sesama; 3) urap (campur) manusia sebagai makhluk sosial harus senantiasa dapat berinteraksi dengan manusia dan lingkungan sekitarnya.

Ayam panggang manusia jika diuji dengan cobaan dalam hidup harus ingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Telur rebus mengandung pengertian bahwa kehidupan ini ibarat dua pasang yang sangat berlawanan. Jenang sebagai perlengkapan upacara Tetaken merupakan simbol kebersihan hati dan kesejahteraan. Sedangkan jenang sengkala merupakan jenang abang sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan senantiasa berdoa sebagai wujud penyerahan diri untuk keselamatan dan keberkahan dalam hidup.

Prosesi Upacara Adat Tetaken

Upacara adat di Jawa berhubungan dengan tiga hal, yaitu berhubungan dengan kehidupan manusia, berhubungan dengan alam, serta berhubungan dengan agama dan kepercayaan, bahwa masyarakat Jawa sangat mendambakan hubungan dinamis antara manusia dengan alam dan Tuhan (Sri Wintala, 2017:, 57). Ungkapan rasa syukur warga Desa Mantren selepas murid atau siswa yang menimba ilmu kepada Ki Tunggul Wulung diwujudkan dalam bentuk Upacara adat Tetaken dilaksanakan setiap tanggal 15 Muharram.

Tetaken merupakan tradisi masyarakat sekitar Gunung Lima, yang masih terpelihara hingga saat ini. Tetaken berasal dari kata Sansekerta yang berarti Teteki. Artinya pertapan. Di mana tradisi ini sangat kental yang masih menggunakan ritual. Tradisi adalah sesuatu yang sulit berubah karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya. Bahwa menurut Parsudi Suparlan yang dikutip oleh Jalaluddin bahwa “Tradisi merupakan unsur sosial dan budaya yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat dan sulit untuk diubah (Jalaluddin, 2004: 187-188).

Proses pelaksanaan tradisi upacara adat Tetaken Gunung Lima dibagi menjadi dua yaitu a) proses awal dengan tahapan: sebo, cantrik, semedi dan thontongan. b) proses pelaksanaan yakni: pelaksanaan awal: hasil bumi dan peserta, pelaksanaan inti: mandhap, siraman, padhadaran, kirab, srah srahan, ujuban, doa, legen (Yantika Eka Saputri, 2018) . Tahun 2018 atau 15 Muharram 1440 H memiliki kesamaan dengan upacara adat Tetaken pada tanggal 15 Muharram 1441 H yaitu pembukaan, turun gunung, prosesi nyuceni, prosesi pendhadaran, kirab, serah terima siswa Tunggul Wulung kepada Demang Mantren, doa serta kembul bucheng dan hiburan.

Adapun prosesi Upacara Tetaken 15 Muharram 1441 H sebagai berikut. Pembukaan dengan dibunyikannya kenthongan yang berada di Padepokan Tunggul Wulung diiringi langgam lagu Gunung Limo. Kemudian Ki Juru Kunci beserta murid akhirnya menuju pelataran yang telah disediakan untuk melaksanakan prosesi Nyuceni murid atau membersihkan diri secara simbolik sebagai perwujudan sucinya siswa setelah menyelesaikan ilmu hubungan manusia dengan alam di Gunung Limo.

Prosesi Nyuceni terdiri dari tiga kegiatan: pertama, sebagai tanda kelulusan, ikat kepala para murid itu dilepas; kedua satu persatu siswa diberi minum air dari sari aren / sajeng; ketiga secara bergilir, para murid tersebut menghadapi tes mental dengan penguasaan ilmu bela diri. Prosesi tersebut bermakna bahwa setelah diwisuda, juru kunci memberikan wejangan kepada siswa bahwa tantangan bagi pembawa ajaran kebaikan tidaklah ringan, banyak sekali ujian dan rintangan yang berat yang harus dihadapi dalam realitas kehidupan. Juru Kunci memberikan sikap optimisme bahwa ajaran kebaikan pada akhirnya kebaikan mampu mengalahkan kejahatan. Pemberian

wejangan dan nyuceni disaksikan oleh Demang dan seluruh masyarakat Mantren yang hadir dalam upacara Tetaken.

Setelah selesai memberikan wejangan dan menyerahkan murid yang telah diwisuda kepada masyarakat Mantren prosesi selanjutnya mendengarkan penerimaan siswa yang diwakili oleh Demang Mantren. Prosesi tersebut dengan mengucapkan Alhamdulillah, bacaan Al Fatihah diucapkan oleh Demang Mantren sebagai rasa syukur telah diwisudanya Siswa yang telah melalui proses pendidikan (bertapa) di Gunung Limo. Harapannya siswa dapat membaaur dengan masyarakat Mantren sehingga dapat mewujudkan Mantren yang aman, makmur, sejahtera, dan hidup berdampingan dengan alam sekitar.

Acara diakhiri dengan makan bersama-sama yang dibawa oleh masyarakat Mantren wujudnya berupa Tumpeng dan makanan khas Mantren. Pada akhir acara, semua warga melakukan tarian bersama Langen Bekso dengan cara berpasangan. Tua muda. Laki-laki dan perempuan larut dalam kegembiraan. Gending-gending Jawa mengiringi setiap gerak langkah mereka. Kegembiraan masyarakat bertambah karena hasil panen di bumi Desa Mantren yang melimpah untuk kesejahteraan masyarakatnya.

Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Tetaken

Nilai kearifan lokal sebagai sebagai perekat hubungan sosial budaya masyarakat yang didasarkan pada nilai, norma yang telah lama berkembang dalam suatu wilayah. Nilai kearifan lokal dalam suatu wilayah akan semakin ditinggalkan oleh masyarakat sebagai akibat dari modernitas khususnya teknologi informasi yang berkembang sampai pelosok desa. Pada akhirnya budaya populer dengan cepat berkembang sampai di Desa. Upacara adat Tetaken sebagai kegiatan yang telah dilaksanakan secara turun-temurun setidaknya menjadi katalisator penagruh modernitas dengan segala dampak negatifnya. Upaca adat tetaken syarat akan pesan kepada generasi yang akan datang yang berhubungan dengan nilai yang berkembang di Mantren dalam rangka hidup harmonis dengan sesame manusia, dengan alam dan lingkungan. Nilai tersebut disebut dengan nilai kearifan masyarakat Desa Mantren Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.

Upacara adat Tetaken di Desa mantren sebagai momen penting dalam rangka melestarikan nilai kearifan lokal. Hendriyanto (2018: 128), nilai-nilai budaya lokal atau nilai-nilai kearifan lokal harus diorganisir untuk membuatnya bermanfaat dalam konstelasi informasi lokal dan global. Nilai kearifan masyarakat Mantren mempunyai keunggulan yang telah temurun dilaksanakan oleh

masyarakat Mantren untuk menciptakan hubungan harmonis dengan alam dan lingkungan. Sehingga alam sekitar akan memberikan hasil bumi yang berlimpah guna mewujudkan masyarakat Mantren yang aman, tenteram, dan sejahtera.

Nilai kearifan lokal dalam Upacara Adat Tetaken sebagai berikut: Gotong royong, solidaritas, pekerja keras, sederhana, menjaga keseimbangan alam, dan religiusitas. Gotong royong masyarakat Mantren sangat terjaga kelesatriannya terutama dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka mempersiapkan infrastruktur jalan yang akan digunakan oleh masyarakat Mantren untuk menuju padepokan Tunggul Wulung atau Lereng Gunung Limo. Selain itu saat upacara adat Tetaken gotong royong dalam mempersiapkan makanan, mempersiapkan kesenian, mempersiapkan tempat upacara, serta prosesi Adat Tetaken sangat terlihat jelas dengan satu tujuan suksesnya pelaksanaannya.

Solidaritas masyarakat Mantren begitu terlihat dengan peran masing-masing baik sebagai Kepala desa, perangkat desa, juru kunci, seniman, budayawan, tokoh masyarakat, dan masyarakat dengan tidak ada perasaan iri, dengki maupun sifat lainnya yang akan mengganggu kekompakan masyarakat Desa mantren. Soliditas yang terjaga menjadi nilai yang masih lestari di desa mantren yang terlihat jelas saat persiapan, pelaksanaan, dan pembubaran upacara adat. Soliditas terlihat jelas ada masyarakat yang membawa jodang makanan, ada yang membawa legend minuman dari nira kapala, ada yang menjadi pembawa acara, ada yang bertindak sebagai murid Tunggul Wulung, ada yang membawa umbul-umbul, ada yang membawa pusaka Tunggul Wulung, ada yang membawa buceng untuk makan bersama.

Sifat kerja keras disimbolkan dari murid Tunggul Wulung yang berkerja keras untuk menyelesaikan pendidikannya di Lereng Gunung Limo. Tantangan dan rintangan selama menjalani pendidikan dapat dilalui berkat kerja kearas baik siswa, ki Tunggul Wulung yang dibantu dengan abdi yang melayani segala keperluan saat pendidikan. Selain itu juga sifat kerja keras masyarakat desa Mantren terlihat dari fasilitas jalan menuju Gunung Limo yang telah beraspal.

Kesederhanaan terlihat pada pakaian siswa dan masyarakat Desa Mantren dengan memakai pakaian seperti apa adanya warga desa. Pakaian selama upacara adat tetaken bukan berasal dari sewa di luar Desa Mantren namun mementingkan menggunakan pakaian yang telah dimiliki. Untuk siswa menggunakan kain putih mori sebagai perlambang kesucian dan kesederhanaan dalam hidup. Ki Tunggul Wulung walaupun sudah tenar namun beliaunya tetap bersahaja seperti rakyat Mantren pada Umumnya. Hal ini disimbolkan dalam pakaian dan asesoris selama pelaksanaan Upacara adat

Tetaken. Nilai kesederhanaan tersebut harus senantiasa dilestarikan agar hidup lebih bermanfaat bagi sesama dan lingkungan.

Menjaga keseimbangan alam dengan senantiasa memelihara keaslian Hutan di Lereng Gunung Limo agar dapat bermanfaat terutama bagi kelestarian sumber daya air. Sumber daya air sangat berkaitan dengan kelestarian hutan di sekitar lereng Gunung Limo. Pesan Ki Tunggul Wulung yang diwariskan kepada generasi yang akan datang terutama menjaga keseimbangan alam. Jika masyarakat desa Mantren tidak menjaga keseimbangan alam akan terjadi bencana tanah longsor serta pada musim kemarau akan terjadi krisis air bersih. Alhamdulillah selama musim kemarau yang berkepanjangan tahun 2019 ini Desa mantren airnya masih terjaga dengan baik. Hal ini akan membuat masyarakat suka cita dengan menggelar upacara Adat Tetaken sebagai perwujudan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa masyarakat Desa Mantren sebagian besar memeluk agama Islam religiusitas terlihat jelas saat pelaksanaan upacara adat dilaksanakan setelah sholat Dhuhur dan berakhir sebelum sholat Ashar. Walaupun menggunakan keris, sebutan pertapa, semedi, serta sesaji namun semua itu hanya sebagai simbol ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa diwujudkan sebagai upacara adat tetaken dengan mengumpulkan seluruh warga masyarakat untuk makan bersama-sama di lereng Gunung Limo. Selain itu juga dipilihnya tanggal 15 Muharram bulan Suci umat Islam sebagai agama mayoritas warga Mantren beragama Islam. Perwujudan religiusitas terlihat pada prosesi Upacara Adat Tetaken dengan melafalkan surat Al Fatihah yang ditujukan kepada nabi Muhammad SAW, kepada muslimin dan muslimat yang telah mendahului kita. Walaupun Tunggul Wulung beragama Hindu namun dalam perkembangannya keturunan Tunggul Wulung beragama Islam sampai sekarang ini.

SIMPULAN

Pertama, prosesi Upacara Adat Tetaken, 1) pembukaan, 2) Juru kunci dan siswa turun dari Gunung Limo, 3) prosesi nyuceni siswa yang telah menyelesaikan meditasi beberapa bulan di Gunung Limo dilakukan oleh Juru Kunci, 4) wejangan juru kunci kepada siswa dan menyerahkan siswa kepada masyarakat supaya bias bermanfaat bangsa dan Negara, 5) Demang mantren menerima siswa yang telah diwisuda tersebut dan mengharapkan memberikan kontribusi bagi kemajuan Desa Mantren, 6) makanan yang dibawa seluruh masyarakat Mantren dimakan bersama-sama tamu undangan, prosesi diakhiri dengan seni Tayub sebagai ungkapan suka cita

Nilai kearifan lokal dalam Upacara Adat Tetaken sebagai berikut: Gotong royong, solidaritas, pekerja keras, sederhana, menjaga keseimbangan alam, dan religiusitas

SARAN

Upacara adat Tetaken harus dikemas lebih menarik dengan lebih memaksimalkan potensi lokal. Untuk tempat pelaksanaan perlu memperluas lapangan agar upacara adat tersebut dapat dilihat lebih banyak penonton. Untuk prosesi Upacara adat Tetaken harus ada acuan yang tetap dan jelas sehingga untuk tahun 2020 tidak banyak berubah. Jalan menuju Desa mantren harus diperlebar sehingga wisatawan luar yang akan menuju tempat pelaksanaan Upacara adat tidak takut sebelum ke Mantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Hendriyanto, A, dkk. 2018. Local Wisdom Values in Kethek Ogleng Dance Tokawi Nawangan, Pacitan. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, volume 306. Atlantik Press. International Symposium on Social Sciences, Education, and Humanities.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropolog Jilid I*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Koentjaraningrat. 1980. *Sejarah Teori Antropolog Jilid II*. Jakarta : Universitas Indonesia
- Reizya Gesleoda Axiaverona, RB. Soemanto. 2018. Nilai Sosial Budaya Dalam Upacara Adat Tetaken (Studi Deskriptif Upacara Adat Tetaken Di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Journal of Development and Social Change*, Vol. 1, No. 1, April 2018: P.18-28 p-ISSN 2614-5766, <https://jurnal.uns.ac.id/jodasc>.
- Sri Wintala. 2017. *Filsafat Jawa: Menguak Filosofi, Ajaran, dan Laku Hidup Leluhur Jawa*. Yogyakarta: Araska
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Yantika Eka Saputri. 2018. Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima (Studi Kasus Di Desa Mantren, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan). *Skripsi*. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

